

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Language and communication are at the heart of the human experience (American Council on the Teaching of Foreign Languages). Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Semua orang mulai dari lahir sampai dewasa menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengekspresikan diri. Kemajuan jaman menuntut seseorang untuk pandai berbahasa. Pelajar yang dibekali dengan bahasa dan budaya lain tidak hanya memiliki persiapan yang lebih untuk studi dan karier mereka didepan, tetapi juga menjadi "siap untuk dunia" (ACTFL).

China sebagai negara tirai bambu terkenal sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia (Poston 2006, 1). Sekarang jumlah penduduk di *China* tercatat mencapai lebih dari 1,39 miliar (NBS, 2018). Secara perekonomian, *China* juga tercatat sebagai perekonomian terbesar di dunia setelah Amerika Serikat (Republika, 2016). Keberadaan etnis Tionghua sekarang sudah menyebar ke segala pelosok dunia (Ucnews, 2018). Melalui migrasi para etnis Tionghua secara tidak langsung sudah membawa kebudayaan *China* mendunia, salah satunya adalah bahasa Mandarin. Bahasa ini juga makin banyak dibicarakan di negara-negara lainnya seperti Amerika, Singapura, Malaysia, Thailand bahkan di Indonesia. Tabel dibawah ini membuktikan bahwa bahasa Mandarin merupakan bahasa yang dituturkan oleh mayoritas populasi dunia.

Tabel 1.1 Lima Bahasa Dengan Jumlah Penutur Terbesar di Dunia

BAHASA DENGAN JUMLAH PENUTUR TERBESAR DI DUNIA			
	Bahasa	Perkiraan jumlah Penutur di Tempat Asal (Tahun 2000)	Jumlah Wilayah Penutur
1	Cina-Mandarin	874.000.000	16
2	Hindi (India)	366.000.000	17
3	Inggris	341.000.000	104
4	Spanyol	322 - 358.000.000	43
5	Bengali (India dan Bangladesh)	207.000.000	9

Sumber: Liliweri, 2011, 338.

Malaysia yang etnis penduduknya beragam, bahasa Mandarin merupakan salah satu pembelajaran bahasa asing pilihan yang juga banyak diminati oleh siswa. Menurut analisa, dengan mempelajari bahasa Mandarin mereka akan mendapatkan banyak keuntungan, entah itu untuk karir, menambah pengetahuan, ataupun untuk menambah nilai komersial di era global (See dan Ching 2013, 81). Melihat pentingnya memiliki kemampuan berbahasa Mandarin, wakil Mendiknas mengingatkan para penyelenggara Pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah-sekolah (Tribunnews, 2010).

Pembelajaran bahasa Mandarin akan sangat baik jika dilakukan sejak dini. Usia dini merupakan masa-masa dimana perkembangan dan pertumbuhan bahasa anak berkembang dengan pesat. Anak-anak kecil yang sering dan terbiasa dengan pembelajaran dua bahasa selama tahun-tahun awal usia dini mereka dapat memiliki kemungkinan menjadi bilingual (Espinosa 2013, 9). Hal ini didukung oleh karakteristik anak yang tidak pernah takut untuk membuat kesalahan sehingga pembelajaran mereka bisa lebih cepat dan baik (Pearson 2008, 99). Tidak hanya itu, anak-anak usia prasekolah memiliki

kemampuan untuk memetakan secara cepat (*fast mapping*), dimana dia akan menghubungkan kata-kata baru dengan konsep dasarnya setelah pengenalan singkat (Berk 2010, 330). Tak heran pada masa emas ini pembelajaran bahasa anak akan berkembang dengan cepat seiring dengan banyaknya informasi yang mereka dengar maupun lihat.

Pesatnya perkembangan bahasa anak menjadi dasar dan asumsi kuat untuk pembelajaran bahasa Mandarin sejak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan ada banyaknya Taman Kanak-Kanak yang sudah memfasilitasi pembelajaran bahasa Mandarin sebagai salah satu kurikulum wajib sekolah. Program pembelajaran bahasa Mandarin ini ternyata sangat diminati oleh banyak orang tua murid dan menjadi salah satu pertimbangan mereka dalam memilih sekolah untuk anak mereka.

Sekolah Pelita Harapan (SPH) Pluit Village merupakan salah satu sekolah internasional yang memfasilitasi pembelajaran bahasa asing. Bahasa yang dipakai di lingkungan sekolah adalah bahasa Inggris sebagai bahasa utama. Selain bahasa Inggris, pembelajaran bahasa Mandarin juga sangat dipentingkan dalam sekolah. Sejak usia dini, jadwal pembelajaran bahasa Mandarin sudah dibuat sangat intensif dan porsi pembelajaran akan semakin ditambah seiring anak naik kelas. Hal ini dilakukan dengan harapan anak bisa menguasai bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua mereka.

Kelas TK di SPH yang disebut *Kindergarten* dibagi menjadi tiga level. Dimulai dari *Kindergarten 1* (K1) atau kelas pra-sekolah (usia 3-4 tahun), anak-anak sudah mendapatkan pelajaran bahasa Mandarin sebanyak 2 kali dalam seminggu. Level *Kindergarten 2* (K2) atau kelas setingkat anak usia 4-

5 tahun, siswa mendapatkan pelajaran bahasa Mandarin sebanyak 3 kali dalam seminggu. *Kindergarten 3* atau setingkat dengan anak usia 5-6 tahun, mereka sudah mendapatkan pelajaran bahasa Mandarin sebanyak 4 kali dalam seminggu. Dan setelah mereka masuk ke jenjang SD kelas satu atau *Grade 1*, anak-anak akan mendapat pelajaran bahasa Mandarin setiap hari.

Pembelajaran bahasa Mandarin di Sekolah Pelita Harapan tingkat *Kindergarten* berfokus pada kemampuan anak untuk mengenal kosakata. Dengan mengenal banyak kosakata, diharapkan empat aspek keterampilan berbahasa lainnya seperti keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis pun bisa meningkat. Untuk itu guru banyak ragam aktivitas dilakukan dikelas, seperti mendengar cerita, bernyanyi, menirukan pelafalan, permainan, membaca pinyin maupun karakter, dan menulis berbagai macam bentuk guratan dan karakter sederhana. Semuanya ini dilakukan dengan tujuan supaya siswa bisa menambah perbendaharaan kosakata mereka.

Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan mendengar merupakan keterampilan yang paling dasar. Dari belajar mendengar seorang anak akan mulai bisa berbicara. Sedangkan keterampilan lanjutan adalah keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi dan paling sulit dalam berbahasa, karena dalam tulisan seseorang menuangkan apa yang ada dalam pemikirannya dalam rupa simbol maupun huruf.

Kurikulum bahasa Mandarin di SPH dibuat sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Ditahun pertama memasuki prasekolah, fokus

pembelajaran bahasa Mandarin anak K1 dan K2 ada pada keterampilan mendengar dan mengucapkan kata, namun di tingkat K2 porsi pembelajaran akan ditambah dengan memperkenalkan ragam bentuk guratan. Di tingkat K3, anak-anak akan mulai mempelajari tulisan Mandarin yang disebut dengan karakter, pinyin dan nada baca.

1.2 Identifikasi Masalah

Literacy is more than reading, it also includes reading and writing (Moline 2012, 9). Perkembangan literasi anak berkaitan dengan banyaknya rangsangan yang didapat melalui aktivitas membaca dan menulis. Itulah sebabnya Jackman (2012, 111) mengatakan bahwa kurikulum PAUD juga perlu mengembangkan ragam aktivitas yang berkaitan dengan membaca dan menulis.

Literasi dalam berbahasa tidak hanya terdiri dari keterampilan membaca, dan menulis namun juga mencakup literasi visual. Literasi visual merupakan bagian dari literasi yang perlu dikembangkan secara seimbang (Cohen 2008, 45). Alasan literasi visual sangat penting adalah karena mengingat banyaknya informasi yang tidak hanya dikomunikasikan dengan kata, tapi juga ditulis dalam bentuk simbol. Memahami bentuk simbol tersebut merupakan bentuk literasi visual yang kita pelajari dengan memahami bahasa dari sisi lain (Moline 2012, 9).

Beberapa karakter Mandarin merupakan karakter piktograf. Untuk dapat memahami karakter Mandarin piktograf, anak-anak perlu ditunjang dengan keterampilan literasi visual. Literasi visual merupakan keterampilan

dimana anak mampu menganalisa, mengidentifikasi dan memaknai apa yang dilihatnya (Cohen 2008, 45).

Selain memiliki literasi visual, dalam mempelajari karakter Mandarin anak-anak juga perlu memiliki kepekaan fonologi yang baik. Kepekaan fonologi merupakan sebuah kemampuan lisan yang memungkinkan seorang anak untuk mendengar, mengenali, dan menggunakan suara mereka untuk membunyikan apa yang dibacanya dengan tepat (Wang, 2009 dalam Xiao 2015, 53).

Sampai saat ini tantangan terbesar anak-anak dalam mempelajari bahasa Mandarin adalah pada rumitnya bentuk tulisan karakter Mandarin. Berbeda dengan mengeja maupun membaca huruf alfabet, karakter Mandarin merupakan kombinasi dari bentuk, makna dan bunyi yang tidak bisa dieja. Membedakan karakter Mandarin yang terlihat abstrak bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh anak-anak, apalagi untuk mengidentifikasi dan memaknainya. Disamping itu, pembelajaran ini menjadi lebih sulit lagi karena siswa juga diminta untuk bisa mengucapkan dengan nada yang benar.

Ragam tulisan Mandarin yang sangat banyak dan terlihat rumit seringkali memberatkan pembelajaran anak. Untuk mengingat karakter Mandarin, anak-anak seolah-olah dituntut untuk memiliki daya ingat yang baik. Hal ini bisa terlihat dari sedikitnya jumlah siswa K3 yang bisa mengingat delapan karakter yang diberikan dan diajarkan guru selama dua bulan.

Aaron (1994, 74) menegaskan, pengenalan karakter yang terbatas tidak bisa membuat seseorang terampil membaca. Dengan kata lain, jika perolehan karakter yang dimiliki anak terbatas, kelak dia akan memiliki

hambatan dalam membaca. Dalam pengamatan, permasalahan pembelajaran bahasa Mandarin yang muncul di K3A disebabkan karena terbatasnya kosakata yang bisa diserap oleh siswa. Sampai hari ini siswa masih sulit mengidentifikasi, mengartikan dan membunyikan karakter. Ini merupakan kendala bagi guru untuk melanjutkan pembelajaran karena tidak jarang guru harus mengulang kembali pelajaran yang sudah dilakukan untuk memperkuat ingatan siswa terhadap karakter-karakter tersebut.

Pembelajaran karakter Mandarin yang terkesan sulit dan membosankan bisa menjadi sebuah penghalang kesuksesan murid. Disisi lain, instruksi mengajar yang tidak bervariasi juga bisa mengurangi minat belajar anak. Tsung (2011, 71) menuliskan tentang keluhan orangtua terhadap metode mengajar guru Mandarin yang seringkali hanya meminta murid-muridnya untuk menyalin dan mengulang penulisan karakter berkali-kali. Sebenarnya menyalin karakter mandarin secara berulang-ulang bisa digunakan sebagai salah satu bentuk latihan menulis agar anak-anak terbiasa dan bisa mengingat karakter yang dipelajarinya, namun cara sedemikian kurang sesuai untuk anak-anak yang cepat bosan atau anak yang tidak menyukai aktivitas menulis.

Kegiatan yang menekankan pengulangan dan penyalinan tidak selalu efektif untuk memperkuat daya ingat anak akan karakter Mandarin. Walaupun anggapan terhadap menyalin karakter Mandarin secara berulang dapat membantu anak mengingat karakter tidak sepenuhnya salah, namun pembelajaran yang monoton dan tanpa pemahaman yang benar bisa berdampak pada berkurangnya minat belajar anak. Dari permasalahan diatas bisa

disimpulkan bahwa guru perlu menemukan aktivitas lain yang bisa menumbuhkan semangat belajar anak.

Dalam teori pembentukan karakter Mandarin yang paling awal, Xu Shen di dalam tulisan Liu Shu telah mengkategorikan seluruh karakter Mandarin ke dalam enam kelompok. Kelompok pertama adalah karakter piktograf. Karakter piktograf merupakan karakter yang bentuknya menyerupai bentuk obyek yang di representasikan. Dalam penelitian ini, peneliti yang adalah guru Mandarin siswa K3 tertarik untuk mencoba menggunakan pengajaran visual dalam meningkatkan literasi visual dan kepekaan fonologi anak K3 dalam mempelajari karakter piktograf.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat pembelajaran karakter anak kindergarten masih berupa karakter tunggal sederhana dengan jumlah guratan yang tidak banyak, maka dari keenam metode Liu Shu yang dipaparkan karakter piktograf dianggap cocok oleh peneliti untuk dipelajari diawal pembelajaran karakter Mandarin. Menurut peneliti, pembelajaran karakter piktograf secara visual dapat dijadikan sebagai strategi yang baik dalam membantu anak mengenal karakter Mandarin secara mudah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi siswa. Fokus ini juga sejalan dengan target pembelajaran bahasa Mandarin disekolah, bahwa siswa mampu membaca karakter dengan nada yang benar, mengidentifikasi dan memaknai karakter secara tepat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan untuk penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi yang telah dimiliki oleh para siswa K3?
2. Bagaimana penerapan pengajaran visual dalam mengembangkan keterampilan literasi visual siswa?
3. Bagaimana penerapan pengajaran visual dalam dalam mengembangkan kepekaan fonologi siswa?
4. Bagaimana keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi siswa setelah penerapan pengajaran visual?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, tujuan umum yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui apakah pengajaran visual memberikan faedah dalam pembelajaran karakter piktograf. Secara khusus penelitian ini memiliki empat tujuan berikut:

1. Mengetahui keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi yang telah dimiliki oleh para siswa K3.
2. Mendeskripsikan proses penerapan pengajaran visual dalam mengembangkan keterampilan literasi visual siswa.
3. Mendeskripsikan proses penerapan pengajaran visual dalam mengembangkan kepekaan fonologi siswa.

4. Menganalisis perkembangan keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi siswa K3 setelah guru menerapkan pengajaran visual di kindergarten yang diajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru lainnya yang mengajar bahasa Mandarin, khususnya dalam meningkatkan keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi siswa SPH di tingkat kindergarten.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam merancang rencana pengajaran untuk meningkatkan keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi siswa SPH di tingkat kindergarten.
2. Secara teoritis
 - a. Sebagai acuan untuk penelitian lanjutan dalam meningkatkan keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi.
 - b. Sebagai tambahan bukti empiris mengenai implementasi pengajaran visual dalam meningkatkan keterampilan literasi visual dan kepekaan fonologi.